

## PERSPEKTIF AGAMA HINDU MENGENAI KEHIDUPAN BERAGAMA YANG MODERAT (Kajian Hermeneutika Filosofis Pustaka Suci Upaniṣad)

**\*Ida Bagus Putu Adnyana<sup>1</sup>, I Ketut Gunarta<sup>2</sup>.**

<sup>1</sup>*Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia*  
*Email: [idaadnyana07@gmail.com](mailto:idaadnyana07@gmail.com)*

<sup>2</sup>*Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia*  
*Email: [toetgoen@gmail.com](mailto:toetgoen@gmail.com)*

### Abstract

Religion is something that is attached to human life and is a primary human need for a sense of peace through a spiritual path. However, in the process, things often happen that are outside of the dignity of religion, which should give a sense of peace, but instead create a sense of fear and disharmony. This is inseparable from the behavior of religious followers who often act outside the orders of their respective religions even though it has been clearly stated in their holy books. Hinduism seeks to provide a real picture of taking preventive action against things like this by instilling the values of religious moderation. So the purpose of this study is to provide a perspective on how Hindus view moderate religious life. The writing of this research uses a qualitative approach that is oriented towards the method of philosophical hermeneutics in supporting all the information in this research. This is reflected in the holy Upaniṣad texts that a tolerant and moderate life is by holding positive-sum games and eliminating zero-sum games. This effort is based on the mahāvākya in Hinduism, namely Tat Tvam Asi and Vasudhaiva Kutumbakam. Hinduism initiated the concept of Tat Twam Asi as an understanding that religious life must be based on a sense of belonging to one another. This feeling is fostered through determination, attitude, behavior and actions which assume that all beings are an inseparable unit. Apart from the Tat Twam Asi concept, the Vasudhaiva Kutumbakam concept is also important to implement. This gives understanding to all individuals to understand that all beings are family. So like family and relatives must respect and respect each other. These two concepts form the basis of moderate religious life from the perspective of Hinduism through the arguments in the sacred Upaniṣad literature.

**Keywords:** Hindu, Moderate, Upaniṣad.

### **Abstrak**

Agama adalah hal yang lekat dengan kehidupan manusia dan menjadi kebutuhan primer manusia akan rasa damai melalui jalan spiritual. Namun dalam prosesnya kerap terjadi hal-hal diluar marwah dari agama yang seharusnya memberi rasa damai justru sebaliknya memberi rasa takut dan disharmonis. Hal ini tidak lepas dari perilaku pemeluk agama yang kerap bertindak diluar perintah dari agamanya masing-masing padahal telah tersurat dengan jelas dalam kitab sucinnya. Hindu berupaya memberikan gambaran nyata untuk bertindak preventif terhadap hal-hal semacam ini dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan perspektif bagaimana Hindu memandang kehidupan beragama yang moderat. Penulisan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berorientasi pada metode hermeneutika filosofis dalam mendukung seluruh informasi penelitian ini. Hal ini tercermin dari pustaka suci Upaniṣad bahwa kehidupan yang toleran dan moderat adalah dengan mengadakan positive-sum game dan meniadakan zero-sum game. Upaya ini dilandasi oleh mahāvākya dalam Hindu yakni Tat Tvam Asi dan Vasudhaiva Kutumbakam. Agama Hindu menggagas mengenai konsep Tat Twam Asi sebagai sebuah pemahaman bahwa kehidupan beragama harus dilandasi oleh rasa saling memiliki satu sama lain. Perasaan ini dipupuk melalui tekad, sikap, perilaku, dan tindakan yang menganggap bahwa seluruh makhluk adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Selain konsep Tat Twam Asi, konsep Vasudhaiva Kutumbakam juga penting untuk diimplementasikan. Hal ini memberikan pemahaman kepada seluruh individu untuk memahami bahwa seluruh makhluk adalah keluarga. Maka layaknya keluarga maupun saudara harus saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Kedua konsep ini menjadi landasan kehidupan beragama yang moderat perspektif agama Hindu melalui dalil-dalil dalam pustaka suci Upaniṣad.

**Kata Kunci:** Hindu, Moderat, Upaniṣad.

\*\*\*

### **A. Pendahuluan**

Kehidupan beragama belakangan ini menjadi hal yang santer untuk dibahas. Kendati agama merupakan hal yang secara individual merupakan urusan pribadi, namun dalam konteks kehidupan sosial agama memiliki tempat yang begitu signifikan. Hal ini dikarenakan kehidupan manusia sebagai makhluk individu juga makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial maka kehidupan beragama akan dinilai berdasarkan perspektif dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Ini menyebabkan ketika manusia beragama dalam konteks sosial tidak boleh menimbulkan kerugian atau mengganggu agama manusia lainnya. Sebagaimana yang digagas oleh William James (Bapak Psikologi Agama) bahwa terdapat dua gugusan agama yaitu agama personal (*personal religion*) dan agama institusi (*institution religion*). Agama dalam konteks personal mengarah

pada hal-hal yang bersifat individual dan privasi anantara manusia dengan Tuhan sedangkan agama sebagai institusi berada pada dimensi sosial yang lekat dengan kehidupan bermasyarakat sehingga lebih mengarah pada praktik-praktik ritual dalam hubungannya dengan Tuhan. Maka manusia menggunakan agama sebagai sarana komunikasi dengan manusia lainnya dalam konteks kepercayaan. Manusia yang beragama, akan menjalankan serangkaian praktik perilaku agama, dinamakan dengan keberagamaan atau religiusitas (Reza, 2014).

Agama dalam konteks sosial kerap menimbulkan permasalahan. Bukan karena ajaran agamanya yang salah atau menjadi penyebab konflik, akan tetap perilaku individunya yang kerap menyalahartikan ajaran-ajaran dalam agama. Hal ini menjadi wajar ketika agama berada dalam tataran sosial. Karena setiap manusia yang hidup bermasyarakat senantiasa membawa egonya masing-masing, terutama ego dalam beragama. Hal ini kerap dibuktikan dengan adanya tindakan-tindakan intoleransi yang sering terjadi sebagai upaya menunjukkan eksistensi demi mendegradasi agama lainnya juga merupakan dampak dari agama dalam dimensi sosial/institusi. Banyak masyarakat yang belum sepenuhnya paham tentang agamanya masing-masing sehingga bersikap *zero-sum game* pada agama lainnya. Namun tidak sedikit pula umat beragama yang memahami betul konsep ajaran agamanya sehingga dapat harmonis dalam menjalani kehidupan sosialnya.

Konsep beragama yang berupaya untuk mendegradasi agama lainnya merupakan tahap awal yang membawa kehidupan beragama menuju kehancuran. Kehancuran yang dimaksud adalah disharmonisasi antar pemeluk agama yang nanti akan berdampak ke berbagai aspek kehidupan. Setiap pemeluk agama perlu untuk menggaungkan konsep moderasi melalui perspektif agamanya masing-masing demi tujuan mulia menciptakan kehidupan yang moderat dan jauh dari pertikaian. Fanatisme terhadap agama harus dipahami secara menyeluruh dalam konsep di dalam bukan konsep ke luar. Maksudnya adalah bahwa tiap pemeluk agama penting untuk fanatik terhadap agamanya sendiri dengan maksud meningkatkan rasa *bhakti* atau iman terhadap agamanya. Namun fanatisme harus dikekang ketika berbicara mengenai agama orang lain, sebab perspektifnya tentu akan berbeda. Maka hal yang harus dikembangkan diantara pemeluk agama adalah rasa toleransi melalui sikap saling harga menghargai serta menghormati satu sama lain.

Penelitian ini berupaya untuk mengkaji dan memberikan pemikiran-pemikiran objektif agama Hindu dalam membina kehidupan beragama yang moderat dengan menciptakan pola kehidupan yang *positive-sum game* bukan *zero-sum game*. Maka yang menjadi urgensi dalam penelitian ini adalah bagaimana perspektif Hindu dalam memandang kehidupan beragama yang moderat sehingga dapat menjadi agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi bagi agama lainnya. Seluruh pemikiran dalam penelitian ini akan dirujuk berdasarkan pada perspektif pustaka suci Upaniṣad dengan pendekatan kualitatif dan metode hermetika filosofis. Penelitian ini merupakan bentuk penelitian yang bersifat *library research* atau studi teks, sehingga seluruh informasi

dalam penelitian ini merupakan bentuk pemikiran atau pandangan teks yang melebur dengan pemikiran peneliti.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Pespektif Pustaka Suci Upaniṣad Mengenai Toleransi

Pada dasarnya setiap agama adalah agama yang toleran, namun yang membedakan adalah batasan toleransi masing-masing agama. Toleransi dalam beragama sangat penting untuk digaungkan dan diimplementasikan dalam bentuk tindakan nyata bukan hanya sekedar wacana belaka. Ketika ide tentang toleransi hanya sebatas wacana maka toleransi hanya akan menjadi sebuah *gimmick* bukan *action*. Tindakan-tindakan yang perlu dan harus dilakukan adalah berkenaan dengan perilaku sehari-hari terhadap umat beragama lain dalam menciptakan keharmonisan di lingkungan sosial. (Yudabakti, 2020) menyatakan bahwa keharmonisan akan terwujud apabila sesama manusia mampu mengendalikan berbagai perilaku negatif, seperti menyulut perbedaan dengan penghinaan salah satu agama atau lebih suka mengalah atau menghargai segala perbedaan di antara sesama manusia. Sikap semacam inilah yang disebut toleransi.

Secara etimologi (Abu Bakar, 2015) menjabarkan bahwa istilah toleransi berasal dari Bahasa Latin, “*tolerare*” yang berarti sabar terhadap sesuatu. Jadi toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, di mana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain. Istilah toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat, seperti toleransi dalam beragama, di mana kelompok agama yang mayoritas dalam suatu masyarakat, memberikan tempat bagi kelompok agama lain untuk hidup di lingkungannya.

Toleransi adalah cara sosial manusia dalam menunjukkan sisi kemanusiaannya terhadap manusia lainnya. Itu mengapa ketika seseorang bertindak intoleran, secara tidak langsung tindakan tersebut merupakan bentuk diskriminasi terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Hal semacam ini tentu merupakan musuh agama-agama, termasuk Hindu. Hindu tidak membenarkan tindakan semacam ini, terlebih sampai merendahkan derajat dan martabat manusia lainnya hanya karena perbedaan keyakinan.

Jika menilik lebih jauh lagi ke belakang. Umat Hindu telah menunjukkan sisi toleransinya selama berabad-abad seperti ditempat asalnya berada yaitu India. (Vivekānanda, 2007) pernah menyatakan bahwa di India tidak pernah ada pemaksaan terhadap agama lain oleh orang-orang Hindu, namun sebaliknya penghormatan besar yang diberikan (agama Hindu) terhadap agama-agama lain di dunia. Penganut-penganut Hindu di India melindungi sebagian dari orang-orang Yahudi ketika mereka diusir dari negaranya sendiri dan berkembang menjadi orang (Yahudi) Malabar. Di lain waktu mereka menerima sisa-sisa orang Parsi ketika mereka hampir terbasmi habis, dan mereka masih ada sampai sekarang sebagai orang-orang Parsi modern di Bombay. Ada

juga umat Kristen yang menyatakan datang dengan St. Thomas, seorang murid Yesus Kristus, dan merekapun diijinkan tinggal di India dan menganut keyakinan mereka sendiri.

Perilaku umat Hindu di India sebagaimana dijabarkan oleh Swāmi Vivekānanda membuktikan bahwa penyerapan terhadap nilai-nilai agama berjalan dengan sangat baik. Ajaran-ajaran tentang toleransi tersurat dengan jelas dalam pustaka-pustaka suci Hindu. Salah satu yang paling fundamental adalah Upaniṣad. Berbicara toleransi dalam perspektif Upaniṣad utamanya Maha Upaniṣad, maka seluruh interpretasi akademis akan dibawa pada sebuah narasi bertajuk *Vasudhaiva Kutumbakam*. Pada dasarnya ungkapan *Vasudhaiva Kutumbakam* adalah diktum *Vedantic* yang muncul dalam sumber keagamaan Hindu yang lebih tinggi, yaitu di dalam Maha Upaniṣad (VI.71.73) (Suryosumunar, 2021). Kutipan tentang *Vasudhaiva Kutumbakam* juga dijelaskan dalam *Hitopadesha* 1.3.71, sebagai berikut:

Teks:

*Ayam nijah paro veti gananaa laghuchetasaam, Udaarcharitaam tu Vasudhaiva Kutumbakam*

Terjemahan:

Ini adalah milikku dan itu orang asing adalah perhitungan orang yang berpikiran sempit, namun bagi yang berhati murah hati, seluruh bumi merupakan satu keluarga (Chandiramani dalam Ariputra et al., 2022).

*Hitopadesha* adalah kumpulan cerita-cerita pendek berbahasa Sansekerta yang disusun ribuan tahun lalu oleh Narayan Pandit (Tripathy & Behura dalam Suryosumunar, 2021). Ungkapan *Vasudhaiva Kutumbakam* ini secara sosial-religius dapat diartikan sebagai ungkapan bahwa seluruh manusia adalah satu keluarga atau saudara. Konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* menguraikan mengenai prinsip kerukunan sebagai kesatuan besar seluruh unsur yang ada di alam semesta. Konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* merupakan filosofi yang mengajarkan pemahaman bahwa seluruh dunia adalah satu keluarga. Oleh karena itu, filosofi sosial berbeda dengan pemahaman spiritual bahwa semua orang terdiri dari satu energi kehidupan (Saputra & Dewi, 2023). Layaknya sebuah keluarga atau seorang saudara maka harus saling menyayangi, mengasihi, serta menghormati dan menjaga satu sama lain. Ini semua adalah bentuk dari toleransi. Ketika seorang manusia merasa bahwa manusia lainnya adalah bagian dari keluarga atau saudaranya maka tindakan yang pasti dilakukan adalah menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam hidup sebagai bentuk dari aksi nyata toleransi. Inilah Hindu dengan konsep toleransinya yang tanpa batas dan tanpa mengenal suku, ras, serta agama. Sebab dalam Hindu semua manusia adalah keluarga atau saudara.

## 2. Perspektif Pustaka Suci Upaniṣad Mengenai Moderasi

Terdapat 6 agama yang secara resmi diakui oleh pemerintah Republik Indonesia samapi dengan saat ini. Agama yang begitu heterogen di Indonesia tidak lepas dari efek domino kemajemukan masyarakat Indonesia. Dampak positif dari kondisi ini adalah kekayaan budaya, tradisi, dan adat istiadat. Namun dibalik dampak positif tersebut, tersematkan dampak negatif yang pasti mengikutinya. Inilah yang semestinya dilakukan tindakan preventif untuk mengurangi hal-hal negatif yang mungkin akan terjadi. Tidak terkecuali perihal agama.

Isu tentang permusuhan antar pemeluk agama sudah sering terjadi bahkan jauh sebelum manusia tiba pada masa seperti sekarang ini. Agama dan perang menjadi hal yang saling bersandingan satu sama lain. Pola pikir manusia selalu berkembang dari zaman ke zaman. Hal ini tentu membawa manusia pada pemikiran untuk menciptakan kedamaian atau harmonisasi satu sama lain. Upaya menciptakan harmonisasi antar agama dapat dilakukan dengan menamakan nilai-nilai moderasi kepada seluruh pemeluk agama. Moderasi adalah pengurangan kekerasan, penghindaran keekstreman sedangkan moderat adalah selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, berkecenderungan kearah dimensi atau jalan tengah (Tim Penyusun, 2008). Hal serupa juga dinyatakan oleh Abror (2020) bahwa:

Moderasi adalah sebuah kata yang diambil dari kata moderat. Moderat merupakan kata sifat, yang berasal dari kata moderation, yang bermakna tidak berlebih-lebihan, sedang atau pertengahan. Dalam bahasa Indonesia, kata ini kemudian diserap menjadi moderasi, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan, atau penghindaran keekstriman. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia telah dijelaskan tentang kata moderasi yang berasal dari bahasa Latin moderatio, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Maka, ketika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama, istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama.

Wacana moderasi adalah wacana yang *urgent* untuk selalu dibahas dalam forum-forum agama, sosial, politik, hukum, dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Heterogenitas atau kemajemukan/keberagaman adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan ini (Fahri & Zainuri, 2019). Oleh sebab itu, semua umat beragama harus memahami heterogenitas sebagai sebuah penyatuan bukan perbedaan.

Hindu sangat konsen dalam menjunjung nilai-nilai moderasi dan ini terpancarkan dalam setiap tindak-tanduk umat Hindu dalam kehidupan beragamanya. Hal ini terjadi karena umat Hindu selalu memandang berdasarkan aforisma bahwa “semua adalah saudara” (*Vasudhaiva Kutumbakam*) dan “engkau adalah dia” (*Tat Twam Asi*). Ini merupakan puncak pengetahuan *Veda* yang tertinggi (*Vedānta*) dalam proses beragama umat Hindu. Pemikiran istimewa ini mengarah pada aksi umat Hindu

untuk senantiasa mengizinkan heterogenitas bereksistensi dalam pemikiran religius serta tidak berusaha untuk mengarahkan seseorang untuk sampai pada pendapat yang sama.

Swāmi Vivekānanda dalam bukunya “*Vedānta Puncak Kebenaran Masa Kini*” (dalam versi bahasa Indonesia) menyatakan bahwa:

“sebagaimana halnya demikian banyak sungai, yang mempunyai sumber berbeda-beda mengalir berkelok-kelok ataupun lurus dan pada akhirnya sampai di samudra, maka semua ragam aliran dan agama, yang berasal dari titik awal yang berbeda-beda, dan berjalan dengan berkelok-kelok ataupun lurus, namun pada akhirnya akan sampai kepada-Nya” (Vivekānanda, 2007).

Hindu selalu memberikan keyakinan kepada umatnya, bahwa tidak harus melalui satu jalan untuk sampai kepada Yang Esa. Tidak harus memaksakan orang lain untuk sependapat dan menerima kebenaran Hindu. Sebab semua jalan pada dasarnya memiliki kebenarannya masing-masing untuk sama-sama sampai kepada Yang Esa, yaitu Tuhan. Untuk sampai kepada-Nya maka masing-masing manusia lewat agama atau kepercayaan yang diyakininya akan berupaya sebaik mungkin lewat berbagai cara dan jalan serta media. Semua itu tentu akan melibatkan berbagai indera. Salah satu analogi yang diberikan Upaniṣad untuk mengejawantahkan usaha manusia mencapai kesadaran Tuhan adalah dengan pengkapan atas suara.

Teks:

*sa yathā dundubher hanyamānasya na bāhyān śabdān śakmyād grahaṇāya, dundubheś tu grahaṇena dundubhy-āghātasya vā śabdo gṛhītaḥ.*

(Bṛhad’āraṇyaka Upaniṣad II.4.7)

Terjemahan:

‘Sebagaimana ketika bedug dipukul, seseorang tidak akan sanggup menangkap suara yang di keluarkan, tetapi dengan memegang bedug atau pemukul bedugnya, suaranya bisa ditangkap’ (Radhakrishnan, 2008).

Teks:

*sa yathā śaṅkhasya dhmyāmānasya na bāhyān śabdān śakmyād grahaṇāya, śaṅkhasya tu grahaṇaṇ śaṅkha-dhmasya vā śabdo gṛhītaḥ.*

(Bṛhad’āraṇyaka Upaniṣad II.4.8)

Terjemahan:

‘Seperti pula ketika kulit kerang ditiup, seseorang tidak akan sanggup menangkap suara yang di keluarkan, tetapi dengan memegang kulit kerangnya, suara akan bisa ditangkap’ (Radhakrishnan, 2008).

Teks:

*sa yathā vīṇāyai vādyamānāyai na bāhyān śabdān śakmyād grahaṇāya, vīṇāyai grahaṇena vīṇā-vādaṣya vā śabdo gṛhītaḥ.*

(Bṛhad’āraṇyaka Upaniṣad II.4.9)

Terjemahan:

‘Seperti juga ketika *vīṇā* (seruling) ditiup, seseorang tidak akan sanggup menangkap suara yang dikeluarkan, tetapi dengan memegang *vīṇā*-nya atau pemain *vīṇā*-nya suaranya akan bisa ditangkap’ (Radhakrishnan, 2008).

Baik bedug, kulit kerang, maupun seruling semuanya merupakan media yang bisa menghasilkan suara atau menimbulkan suara. Sebagaimana agama, sesungguhnya harus dipahami sebagai sebuah media untuk dapat sampai kepada pemahaman yang utuh tentang Tuhan. Jadi sebenarnya tujuannya sama yaitu Tuhan, hanya saja media yang digunakan berbeda. Konflik-konflik intoleransi yang terjadi dewasa ini sebenarnya bukan memperlakukan Tuhan dalam konten esensial, namun yang dipermasalahkan adalah medianya. Maka pesan-pesan moderasi sesungguhnya harus terus digaungkan demi menciptakan kehidupan beragama yang moderat dan saling toleransi satu sama lain sebagai makhluk beragama. Sebab, moderasi merupakan suatu cara yang saat ini bisa menjadi sebuah alternatif dalam menanggulangi arus radikalisme yang sedang menyebar diseluruh lapisan masyarakat (Wijaya, 2022).

### 3. Perspektif Pustaka Suci Upaniṣad Mengenai Kehidupan Beragama yang Moderat

Hampir pada setiap agama ada 3 hal pokok yang digunakan dalam pemujaan terhadap Tuhan, yaitu bentuk atau simbol, nama dan manusia seperti *avatāra/nabi*. Semua agama memiliki hal ini, namun terkadang masing-masing saling bertengkar satu sama lain menyatakan “Namaku adalah satu-satunya nama, bentukku adalah satu-satunya wujud, nabiku adalah satu-satunya nabi di dunia. Milikmu hanyalah mitos belaka” (Vivekānanda, 2007). Manusia selalu memfokuskan dirinya pada hal-hal yang bersifat material dan menutup mata pada hal-hal yang bersifat esensial. Perdebatan ini masing-masing sering terjadi khususnya pada lingkungan masyarakat awam yang sangat mudah untuk dicekoki pemahaman dangkal sebab keterbatasannya dalam menganalisis pengetahuan sehingga kerap jatuh pada pemahaman yang keliru (*hoax*).

Hindu sebagai agama tertua di dunia, telah menyaksikan hal semacam ini berulang kali dalam perjalanan perkembangannya diseluruh dunia. Bahkan Hindu lewat ajaran *Veda* memberikan pemahaman yang baik tentang hal ini sebagai tindakan preventif, namun karena *awidya* yang begitu tinggi pada diri manusia membuat *Veda* tak diperhatikan dan tidak dihiraukan. Hindu memberikan pemahaman kepada manusia agar dapat menciptakan kehidupan yang moderat adalah dengan menggarisbawahi bahwa agama tidak bertujuan untuk bahan doktrinisasi tetapi bertujuan untuk realisasi. Agama bukan untuk mencari pengikut sebanyak-banyaknya, akan tetapi untuk memberikan kontemplasi seluas-luasnya. Itu semua tertuang sebagai *mahāvākya* Hindu dalam pustaka suci Upaniṣad yaitu *Vasudhaiva Kutumbakam* dan *Tat Twam Asi*.

Filosofi *Vasudhaiva Kutumbakam* dan *Tat Twam Asi* oleh umat Hindu dijadikan sebagai landasan fundamental dalam membina kehidupan beragama. Umat Hindu percaya dan meyakini bahwa tubuh ini hanyalah tempat sementara dan *ātman*-lah yang



nyata dan tunggal. Sehingga umat Hindu percaya bahwa seluruh manusia adalah tunggal adanya atau satu adanya tidak berbeda sedikitpun. Ketika saling berupaya untuk menyakiti satu sama lain, maka sebenarnya sedang menyakiti diri sendiri dan secara tidak langsung telah menyakiti Tuhan. Konsep ini yang dipegang oleh umat Hindu untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan moderat. Moderasi beragama harus diimplementasikan dengan agama apapun yang telah diakui oleh pemerintah dalam konstitusi. Moderasi hidup beragama merupakan tata cara kehidupan beragama yang kondusif, aman, nyaman, tentram, damai, rukun, harmonis, penuh toleransi, dan memiliki pribadi beragama yang ramah tamah (Subagiasta, 2021).

Poin utama menciptakan kehidupan yang moderat dalam kehidupan beragama oleh umat Hindu adalah dengan mengimplementasikan ajaran *Tat Twam Asi* dan *Vasudhaiva Kutumbakam*. Dua konsep ajaran ini harus selalu dipegang oleh seluruh umat Hindu untuk menciptakan kehidupan beragama yang moderat sebagai bentuk upaya menciptakan etalase positif Hindu di hadapan agama-agama dunia. Konsep *Tat Twam Asi* dijabarkan dalam pustaka suci Chāndogya Upaniṣad VI.8.7, sebagai berikut:

Teks:

*say a eso'nimā aītaḍ ātmyam idaṃ sarvaṃ, tat satyaṃ, sa ātmā: tat tvam asi, śvetaketo, iti; bhūya eva mā, bhagavān, vijñāpayatv iti, tathā, saumya, iti hovāca.*

(Chāndogya Upaniṣad VI.8.7)

Terjemahan:

Yang itu yang adalah sari yang paling halus (akar dari semuanya), seluruh alam semesta ini menjadikannya sebagai *ātman*-nya. Itulah memang kebenaran. Itulah *ātman tat tvam asi, Śvetaketu*, 'Mohonlah junjunganku, ajarkanlah kepada hamba lebih jauh lagi'. 'Baiklah anakku', Kata beliau (Radhakrishnan, 2008).

Dalam konteks teologi, mantra di atas dapat dimaknai sebagai sebuah dalil bahwa manusia dan Tuhan sesungguhnya adalah tunggal atau sama. Manusia dalam hal ini bukanlah tubuh material, namun yang dimaksud adalah tubuh spiritual. Bahwa *ātman* adalah bagian dari *Brahman*, sebagaimana dijelaskan dalam *mahāvākya "Ātman Brahman Aikyam"* (*Ātman* dan *Brahman* itu adalah satu). Namun secara sosiologis hal tersebut dapat dimaknai sebagai sebuah pemahaman utuh bahwa "aku adalah kamu" atau "jiwaku adalah jiwamu" dan "jiwamu adalah jiwaku". Inilah yang disebut sebagai "ajaran kesamaan manusia". Maksudnya adalah semua manusia itu dilahirkan dengan derajat atau martabat yang sama. Karena itu semua manusia harus saling mencintai, saling mengasihi, dan saling menghargai. Cinta kasih antar sesama manusia ciptaan Tuhan adalah sangat penting. Atas kesamaan martabat manusia ini perlu dipahami oleh umat manusia, khususnya umat Hindu. Bahwa kita diciptakan oleh Tuhan dengan derajat atau martabat yang sama (Giri & Girinata, 2021). Lebih lanjut Wariati (2016) menjelaskan bawah:

*Tat Twam Asi* sesungguhnya merupakan kata-kata filsafat dalam agama Hindu yang mengajarkan kesocialan yang tanpa batas karena diketahui bahwa "ia

adalah kamu” saya adalah kamu dan segala makhluk adalah sama sehingga menolong orang lain berarti menolong diri sendiri dan menyakiti orang lain berarti menyakiti diri sendiri. Jiwa sosial ini juga juga diresapi oleh sinar-sinar tuntunan suci Tuhan dan tidak jiwa kebendaan. *Tat* artinya Itu (Ia), *Twam* artinya Kamu dan *Asi* artinya adalah. Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa *Tat Twam Asi* salah satu ajaran susila hindu yang berarti “itu (ia) adalah kamu”. Secara sederhana kalimat tersebut menyatakan bahwa kamu dan ia adalah sama, tidak ada bedanya, itu artinya bahwa kita semua adalah sama. Karena kita semua adalah sama maka apa yang kita lakukan kepada orang lain itu juga kita lakukan pada diri kita sendiri. Menghina, menyakiti dan menjatuhkan orang lain sama dengan menghina dan menyakiti diri sendiri. Membantu dan menghormati orang lain sama dengan menghormati diri sendiri.

Selain konsepsi *Tat Twam Asi*, umat Hindu jug berupaya menciptakan kehidupan beragama yang moderat dengan mengimplementasikan konsepsi ajaran *Vasudhaiva Kutumbakam*. Konsep ajaran ini ditemukan dalam pustaka suci Maha Upaniṣad VI.71.73 dan *Hitopadesha* 1.3.71. Dalam Maha Upaniṣad VI.71.73, yang diterjemahkan oleh Krishna Warriar sebagai berikut:

Teks VI-71:

*Resorting to the inner Spirit of renunciation, apparently he acts to achieve (some) aim (or other). Only small men discriminate saying: One is a relative; the other is a stranger.*

Teks VI-72-73(a):

*For those who live magnanimously the entire world constitutes but a family. Resort to the status free from all considerations of empirical life, beyond old age and death, who are all mental constructions are extinguished and where no attachments finds lodgement (Warriar dalam Suryosumunar, 2021).*

Kutipan Maha Upaniṣad di atas memberikan gambaran yang utuh kepada manusia bahwa yang harus dilakukan adalah memandang bahwa semua manusia adalah sama sebagai sebuah keluarga. Hanya orang-orang yang pemikirannya sempitlah yang akan membeda-bedakan manusia satu dengan manusia lainnya. Hal ini juga ditegaskan oleh (Suryosumunar, 2021) bahwa hal yang harus di garis bawahi pada Maha Upaniṣad tersebut adalah hanya orang yang kecil atau pemikiran manusia yang kerdil (pemikiran yang picik) yang akan membeda-bedakan suatu golongan sebagai bagian dari keluarganya, dan yang golongan lain adalah orang asing. Orang yang berpikiran bijak akan menganggap seluruh isi dunia adalah bagian dari satu keluarga.

Selanjutnya konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* juga dijelaskan dapat teks *Hitopadesha* 1.3.71, sebagai berikut:

Teks:

*Ayam nijah paro veti gananaa laghuchetasaam, Udaarcharitaam tu Vasudhaiva Kutumbakam*

#### Terjemahan:

Ini adalah milikku dan itu orang asing adalah perhitungan orang yang berpikiran sempit, namun bagi yang berhati murah hati, seluruh bumi merupakan satu keluarga (Chandiramani dalam Ariputra et al., 2022).

Serupa dengan pandangan Maha Upaniṣad VI.71.73, teks *Hitopdesha* 1.3.71 juga memberikan perspektif baru kepada manusia termasuk salah satunya dalam hidup beragama untuk senantiasa berpandangan bahwa seluruh makhluk yang ada di bumi atau alam semesta ini adalah saudara. Hanya bagi mereka yang berpikiran sempit akan menganggap bahwa manusia satu dengan manusia lainnya adalah asing satu sama lain. Pandangan ini juga didukung oleh perspektif (Ariputra et al., 2022) bahwa pada dasarnya setiap individu merupakan bagian kecil dari keseluruhan bagian besar yang sama. Konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* pun juga menegaskan bahwa seseorang yang memiliki pemikiran yang sempit saja yang akan membedakan suatu golongan dengan golongan yang lainnya. Maka upaya umat Hindu menciptakan kehidupan yang moderat adalah dengan menjadikan konsepsi ajaran *Tat Tvam Asi* dan *Vasudhaiva Kutumbakam* sebagai bingkai kehidupan dan pengingat bahwa kehidupan di dunia harus dibina sedemikian rupa menuju keharmonisan dan mengarahkan pikiran dan tindakan pada pemahaman esensial bahwa semua makhluk adalah keluarga atau saudara dan tidak berbeda sama sekali dalam hal-hal eksistensialisme.

#### Kesimpulan

Moderasi beragama merupakan dalil yang terus digaungkan oleh setiap agama untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan moderat antar pelemuk agama. Salah satu agama yang konsen menjunjung nilai-nilai moderasi adalah Hindu. Hindu merupakan agama yang toleran dan moderat. Hal ini tercermin dari pustaka suci Upaniṣad bahwa kehidupan yang toleran dan moderat adalah dengan mengadakan *positive-sum game* dan meniadakan *zero-sum game*. Upaya ini dilandasi oleh *mahāvākya* dalam Hindu yakni *Tat Tvam Asi* dan *Vasudhaiva Kutumbakam*. Agama Hindu menggagas mengenai konsep *Tat Twam Asi* sebagai sebuah pemahaman bahwa kehidupan beragama harus dilandasi oleh rasa saling memiliki satu sama lain. Perasaan ini dipupuk melalui tekad, sikap, perilaku, dan tindakan yang menganggap bahwa seluruh makhluk adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Selain konsep *Tat Twam Asi*, konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* juga penting untuk diimplementasikan. Hal ini memberikan pemahaman kepada seluruh individu untuk memahami bahwa seluruh makhluk adalah keluarga. Maka layaknya keluarga maupun saudara harus saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Kedua konsep ini menjadi landasan kehidupan beragama yang moderat perspektif agama Hindu melalui dalil-dalil dalam pustaka suci Upaniṣad.

## REFERENSI.

- Abu Bakar. (2015). Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragam, *Jurnal Media Komunikasi Umat Beragama. UIN Syarif Kasim Riau*, 7(2), 123–131.
- Ariputra, I. P. S., Yasa, I. W. P., & Sumerta, I. N. (2022). *AKTUALISASI KONSEP VASUDHAIVA KUTUMBAKAM DI TENGAH TANTANGAN ERA GLOBALISASI (Studi Kasus SD Fajar Harapan)*. 13, 80–94.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Religions*, 25(2). <https://doi.org/10.3390/re113050451>
- Giri, I. P. A. A., & Girinata, I. M. (2021). Tat Twam Asi: Transformasi Individualistis Kearah Solidaritas Sosial. *Purwadita Jurnal Agama Dan Budaya*, 5(1), 93–100.
- Radhakrishnan, S. (2008). *Upaniṣad-Upaniṣad Utama* (Agus S. Mantik (ed.)). Paramita.
- Reza, I. F. (2014). “Dekonstruksi Kebenaran” Kritik Terhadap Pandangan Tokoh Dalam Perspektif Psikologi Agama. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 15(1), 1–19.
- Subagiasta, I. K. (2021). *Filosofi Moderasi Beragama :Beragama Hindu Sangat Mudah Dan Maknai Pendidikan*. 2, 72–87.
- Suryosumunar, J. A. Z. (2021). Komparasi Terhadap Konsep Vasudhaiva Kutumbakam Dan Ukhuwah Insanniyah: Implementasinya Dalam Menjaga Kerukunan Pasca Konflik Antar Umat Beragama Di Kota Mataram. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 5(3), 158–173. <https://doi.org/10.37329/jpah.v5i3.1299>
- Vivekānanda, S. (2007). *Vedānta Puncak Kebenaran Veda Masa Kini* (I. G. Kamajaya & I. G. O. Sanjaya (eds.)). Paramita.
- Wijaya, I. M. T. (2022). Moderasi Beragama sebagai langkah untuk mengembalikan jati diri Agama Hindu. *VIDYA SAMHITA: Jurnal Penelitian Agama*, 8(1), 74–80. <https://doi.org/10.25078/vs.v8i1.857>
- Yudabakti, I. M. (2020). Toleransi Beragama Krama Hindu Dan Islam Di Desa Kusamba Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung. *Widyanatya*, 2(02), 36–48. <https://doi.org/10.32795/widyanatya.v2i02.1045>